



Kepuasan Terhadap Perkawinan Ditinjau Dari Pembagian Peran Antara Suami dan Istri di Kelurahan Liliba

**Juneti Heldiana Priskila Pah^{1*}, Marselino Kharitas Purna Abdi Keraf²,
Theodora Takalapeta³**

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: junetiipah@gmail.com*

Abstrak:

Ketika memasuki kehidupan perkawinan setiap pasangan berharap bisa saling berbagi peran dalam kehidupan rumah tangganya dengan baik. Pembagian peran sangat dibutuhkan untuk terciptanya kepuasan perkawinan pada keluarga, untuk terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya, dan saling menjaga komitmen bersama untuk terciptanya kepuasan perkawinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan terhadap perkawinan pada suami dan istri ditinjau dari pembagian peran dalam rumah tangga. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teknik analisis tematik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah snowball sampling dengan jumlah partisipan yang terlibat adalah 15 orang. Dari hasil analisis ditemukan 7 tema utama 1) Pengambilan keputusan bersama 2) Pengelolaan Keuangan Keluarga 3) Pengasuhan Anak 4) Kepuasan dalam Pengambilan Keputusan 5) Kepuasan Dalam Pengelolaan Keuangan 6) Kepuasan Dalam Pengasuhan Anak 7) Kepuasan Dalam Menikmati Peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan dalam perkawinan dengan berbagai aspek yang berpengaruh dalam membagi peran adanya pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, mengasuh anak serta kepuasan dalam menikmati peran.

Kata Kunci: Kepuasan Perkawinan; Pembagian Peran; Pengasuhan anak; Pengambilan keputusan bersama

Abstract:

When entering married life, every couple hopes to share roles in the household well. The division of roles is very important for marital satisfaction in the family and for achieving family goals. Husbands and wives agree on the division of roles, take responsibility for their respective roles and duties, and maintain a shared commitment to marital satisfaction. The purpose of this study is to determine marital satisfaction among husbands and wives in terms of the division of roles in the household. This study is qualitative and uses thematic analysis techniques. The sampling method used in this study is snowball sampling with 15 participants involved. The analysis identified seven main themes: 1) Joint Decision-Making 2) Family Financial Management 3) Childcare 4) Satisfaction With Decision-Making

5) Satisfaction With Financial Management 6) Satisfaction With Childcare 7) Satisfaction With Enjoying Each Other's Roles. The results of the study show that satisfaction in marriage is influenced by various aspects, including decision-making, financial management, child rearing, and satisfaction in enjoying each other's roles.

Keywords: *Marital Satisfaction; Role Sharing; Childcare; Joint Decision Making*

PENDAHULUAN

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan (Hardianti & Nurwati, 2020; Wulandari, 2023). Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri (Adib et al., 2024; Putri & Lestari, 2015; Sugitanata & Zakariya, 2021). Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak (Dyah Purbasari Kusumaning Putri, Sri lestari, 2015). Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Suami juga berperan sebagai pasangan istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah (Sri Lestari, 2015).

Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya (Johnson & Hall, 2020). Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai pasangan atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi

pasangan hidupnya (Thompson & Miller, 2019). Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan (Smith et al., 2021). Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Chavez & Roberts, 2021). Peran istri dalam keluarga sangat mempengaruhi kualitas hubungan dalam rumah tangga dan kesejahteraan pasangan (Tan & Lee, 2020). Istri juga berperan sebagai pendukung emosional yang kuat bagi suami, membantu menjaga keseimbangan kehidupan pribadi dan profesional (Miller & Lee, 2022). Dalam beberapa kasus, istri memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan keluarga yang lebih harmonis (Wang et al., 2021).

Idealnya, dalam suatu perkawinan suami dan istri diharapkan mendapatkan kedamaian, kehangatan dan keserasian, saling mendengarkan untuk berusaha saling menghormati hak-hak pasangannya, menjadikan pasangannya sebagai seorang partner atau sahabat, membiarkan pasangannya menjadi seorang pribadi, dan saling menghargai sehingga dapat saling mengembangkan diri (Alpenia Larasati, 2013).

Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai, maka tentu meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik (Mita, 2023). Kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan suami maupun istri terhadap perkawinan mereka, berkaitan dengan perasaan bahagia dan menyenangkan terhadap hubungan yang dijalani. Mereka merasa bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang mereka inginkan saat pernikahan telah terpenuhi baik seluruh atau sebagiannya.

Orang yang memasuki kehidupan perkawinan pastilah membawa kebutuhan, harapan dan keinginannya sendiri-sendiri. Individu berharap bisa memenuhinya dalam institusi perkawinan yang dibangun. Kepuasan pernikahan seseorang merupakan penilaiannya sendiri terhadap situasi perkawinan yang dipersepsikan menurut tolak ukur masing-masing pasangannya. Kepuasan perkawinan timbul karena adanya, cinta kasih, kebersamaan, pemahaman dan pengertian. Bila suami atau istri tidak dapat melihat apa yang disukai oleh pasangannya, maka perkawinan akan menimbulkan ketidakpuasan.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan yang menjalani perkawinan, dapat mencapai kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan yang tidak tercapai dapat menyebabkan pasangan tidak merasakan keharmonisan rumah

tangga seperti yang diungkapkan oleh Larasati (2012), bahwa sebagian istri tidak dapat mencapai kepuasan perkawinan karena faktor pembagian peran rumah tangga yang tidak sepadan antara suami dan istri. Faktor yang utama untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara suami istri adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain.

Adanya rasa saling pengertian pada pasangan, akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Sayangnya keadaan ideal tersebut tidak selamanya tercipta. Masalah-masalah dalam kehidupan perkawinan di masyarakat telah berkembang sedemikian rupa dengan aneka tantangan dan masalah yang kian kompleks seiring dengan perkembangan dan perubahan di berbagai kehidupan.

Lembaga perkawinan dan keluarga pun turut terkena imbasnya. Jika suami-istri tidak dapat mengatasi masalah-masalah rumah tangga secara baik dan bijaksana, akan timbul kesalahpahaman yang akhirnya menyebabkan pertengkaran yang terkadang berujung pada perceraian (Septi Srisusanti, Anita Zukaida, 2013). Pembagian peran sangat dibutuhkan untuk terciptanya kepuasan perkawinan pada keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga.

Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010). Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Pembagian tugas antara suami dan istri sering dirasakan kurang seimbang, terutama bagi istri yang juga bekerja sebagai wanita karir, yang menghadapi beban ganda sebagai ibu rumah tangga. Suami cenderung memiliki lebih sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa istri menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami. Pembagian tugas yang fleksibel dan adil dapat menciptakan kehidupan pernikahan yang harmonis.

Pola perkawinan yang adil dan setara, di mana suami dan istri berbagi tanggung jawab, berkontribusi pada kepuasan perkawinan. Ketidakseimbangan pembagian tugas dapat menimbulkan stres, terutama pada wanita, yang dapat

mengurangi keharmonisan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepuasan perkawinan berdasarkan pembagian peran antara suami dan istri di Kelurahan Liliba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepuasan perkawinan antara suami dan istri di Kelurahan Liliba ditinjau dari pembagian peran dalam rumah tangga. Pembagian peran yang baik sangat penting untuk terciptanya kepuasan dalam perkawinan, yang melibatkan pengambilan keputusan bersama, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik dan pengambilan sampel melalui snowball sampling dengan 15 partisipan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya kajian ilmu psikologi keluarga serta manfaat praktis bagi pasangan suami istri dalam mengatur pembagian peran untuk mencapai kepuasan perkawinan, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian sebelumnya terkait kepuasan perkawinan dan pembagian peran, seperti penelitian Alpenia Larasati (2012) yang mengkaji kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.

Penelitian Elvida Sapitri (2017) yang membahas pembagian peran suami istri dalam keluarga, dan penelitian lainnya, menunjukkan bahwa faktor pembagian peran, dukungan suami, dan pengelolaan keuangan mempengaruhi kepuasan perkawinan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang pentingnya pembagian peran dalam rumah tangga untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Penelitian ini baru karena fokusnya pada pembagian peran suami istri di Kelurahan Liliba, yang belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian ini mengkaji berbagai dimensi pembagian peran, seperti pengambilan keputusan bersama, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, serta bagaimana hal-hal ini berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan secara keseluruhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara pembagian peran antara suami dan istri dan kepuasan perkawinan di Kelurahan Liliba. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengambilan keputusan bersama, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembagian peran yang adil dalam rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi

pasangan suami istri dalam mencapai keharmonisan dan kepuasan dalam rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas mengenai pembagian peran dan kepuasan perkawinan di berbagai daerah dan konteks budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research) untuk memahami fenomena kepuasan perkawinan yang ditinjau dari pembagian peran antara suami dan istri di Kelurahan Liliba. Penelitian ini melibatkan 15 pasangan suami istri yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Kriteria informan adalah pasangan yang berdomisili di Kelurahan Liliba, telah menikah minimal 1 tahun, dan memiliki anak.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara terpisah antara suami dan istri, dengan rekaman audio untuk mempermudah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang terdiri dari beberapa tahapan: memahami data, menyusun kode, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema, dan akhirnya menyusun laporan penelitian. Analisis tematik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan fokus pada pembagian peran dalam perkawinan dan kepuasan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi singkat mengenai partisipan penelitian dapat terlihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Penelitian Partisipan

Nama/ Inisial	Jenis Kelamin	Usia Perkawinan	Jumlah anak	Status Perkawinan	Pekerjaan
Putra	L	26 Tahun	3	Menikah	Petani
Putri	P	26 Tahun	3	Menikah	PNS
Baba	L	16 Tahun	4	Menikah	PNS
Bibi	P	16 Tahun	4	Menikah	PNS
Tara	L	18 Tahun	4	Menikah	PNS
Tuli	P	18 Tahun	4	Menikah	IRT
Aster	L	5 Tahun	2	Menikah	Wiraswasta
Mawar	P	5 Tahun	2	Menikah	IRT
Krisan	L	3 Tahun	1	Menikah	PNS
Melati	P	16 Tahun	4	Menikah	PNS

Lili	P	5 Tahun	2	Menikah	IRT
Tulip	P	2 Tahun	2	Menikah	IRT
Violet	P	2 Tahun	2	Menikah	IRT
Dahlia	P	22 Tahun	4	Menikah	IRT
Peoni	L	2 Tahun	1	Menikah	Pegawai koperasi

Hasil Analisis

Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya melalui proses analisis yang di lakukan oleh penulis melalui analisis data kualitatif bersifat induktif, penulis menemukan dua tema utama yaitu pembagian peran dan kepuasan dalam berumah tangga. Tema-tema tersebut juga terdiri dari beberapa sub tema yang menjadi bagian dari tema tersebut.

Pengambilan Keputusan Bersama

Pengambilan keputusan bersama adalah proses ketika suami dan istri berdiskusi, mempertimbangkan pendapat masing-masing, lalu menentukan pilihan yang terbaik untuk keluarga. Prinsip utamanya adalah keterlibatan, komunikasi, dan kesetaraan.

a. Diskusi Antara Suami dan Istri Sebelum Mengambil Keputusan Penting

Dalam rumah tangga, pengambilan keputusan penting tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui diskusi antara suami dan istri. Diskusi ini menjadi sarana untuk menyatukan pandangan, mempertimbangkan kebutuhan bersama, dan memastikan setiap keputusan mencerminkan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Hal ini di akui Baba, Bibi, Tara, Aster, Mawar, Krisan, Tulip, Dahlia, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Baik dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga aaaa saya sebagai kepala keluarga tidak sepihak mengambil keputusan tetapi pasti bekerja sama dengan istri untuk ketika kami mengambil keputusan dalam aa kehidupan rumah tangga tidak membebani satu pihak (Wwc Tara, 41-48)

Inti dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan rumah tangga, pasangan suami istri diutamakan untuk bekerja sama dan berdiskusi sebelum mengambil langkah. Suami tidak sepihak dalam memutuskan, melainkan selalu melibatkan istri untuk berdiskusi secara matang dan mencari solusi bersama. Kedua belah pihak saling mendengarkan dan terbuka satu sama lain, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil

adalah hasil dari musyawarah dan pertimbangan bersama, tanpa ada pihak yang merasa terbebani atau diabaikan.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa, hal yang paling utama dalam menjalani hubungan adalah komunikasi, seperti halnya dalam wawancara partisipan mengatakan bahwa untuk mengambil sebuah keputusan perlu adanya komunikasi atau bermuyawarah saling bertukar pikiran untuk mengambil jalan keluar terbaik.

b. Peran Dominan Dalam Keputusan Strategis

Dalam rumah tangga, keputusan strategis merujuk pada keputusan-keputusan besar yang menyangkut arah dan keberlangsungan keluarga, Hal ini di akui oleh: Tuli dan Melati seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Kalau pengambilan keputusan itu biasanya keputusan di sepakatkan bersama-sama suami istri tapi kebanyakan yang keputusan itu pasti diambil oleh suami (Wwc Tuli, 92-96)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa, peran dominan dalam keputusan strategis adalah pembagian otoritas yang biasanya mengikuti peran tradisional (suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai pengelola rumah tangga). Namun, dominasi ini tidak selalu berarti sepihak. Diskusi, keterbukaan, dan kesepakatan bersama menjadi kunci agar dominasi tidak menimbulkan ketimpangan, melainkan justru memperkuat kepuasan dan keharmonisan rumah tangga.

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keluarga adalah proses bagaimana suami dan istri mengatur, membagi peran, serta mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjaga keharmonisan, dan memastikan kesejahteraan anggota keluarga.

a. Model Sistem Keuangan Keluarga Dan Transparasinya

Pengelolaan keuangan merupakan aspek krusial dalam kehidupan rumah tangga, terutama bagi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti: pengelolaan bersama, sepihak dan Transparansi adalah kunci agar sistem keuangan keluarga berjalan sehat . Hal ini di akui oleh Putra, Putri Baba, Bibi, Tara, Tuli, Aster, Mawar, Krisan, Melati, Lili, Tulip, Violet, Dahlia, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Pengelolaan uang dalam rumah tangga semua di kelola oleh istri karena segala kebutuhan dalam rumah tangga pasti yang aaa di butuhkan oleh istri dan itu semua harus melalui istri. (Wwc Tara, 21-26)

Inti dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, terdapat berbagai pembagian peran antara suami dan istri. Beberapa pasangan mempercayakan sepenuhnya pengelolaan keuangan kepada istri, sementara yang lain lebih suka berbagi tanggung jawab dengan diskusi dan kesepakatan bersama. Walaupun suami yang memegang uang, keputusan pengeluaran selalu dilakukan secara terbuka dan berdasarkan komunikasi bersama. Beberapa pasangan mengutamakan kepercayaan, di mana suami atau istri memiliki peran utama dalam pengelolaan, namun tetap ada keterlibatan dan transparansi dalam setiap keputusan finansial yang diambil.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa, ada kepercayaan tinggi terhadap peran istri sebagai pengelola keuangan, terutama dalam rumah tangga yang menempatkan istri sebagai manajer kebutuhan sehari-hari. Serta pengelolaan bersama dimana adanya keterbukaan dalam pengambilan keputusan finansial. Selain itu adanya ketergantungan finansial pada suami terjadi dalam rumah tangga dengan satu sumber penghasilan, namun tetap ada rasa tanggung jawab dari pihak suami.

Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak adalah proses bagaimana orang tua, khususnya suami dan istri, membagi peran, waktu, dan tanggung jawab dalam merawat, mendidik, serta membimbing anak agar tumbuh dengan baik secara fisik, emosional, dan sosial.

a. Pembagian Waktu dan Tanggung Jawab dalam Merawat Anak

Dalam keluarga, merawat anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Namun, pembagian waktu dan peran biasanya disesuaikan dengan kondisi pekerjaan, aktivitas harian, dan ketersediaan masing-masing pasangan. Hal ini di akui oleh Putra, Putri Baba, Bibi, Tara, Tuli, Aster, Mawar, Lili, Tulip, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Baik pembagian tugas dalam rumah tangga untuk aaa mendidik anak-anak aa sebagian besar istri pasti memperhatikan tapi aaa selepas pekerjaan di luar kantor pasti kembali saya sebagai suami

juga akan bantu perhatikan anak-anak dalam mendidik, mengajari mereka atau aaa memberi nasehat aa dalam mendidik mereka (Wwc Tara, 16-24)

Pembagian tugas dalam mengasuh anak biasanya karena memang sehari-hari aa aktivitas saya diluar rumah istri yang biasa bersama-sama dengan anak jadi porsi, porsi seorang ibu lebih banyak tetapi begitu ketika pulang kerja juga saya meluangkan waktu untuk aaa bermain dengan anak-anak atau membantu menjaga anak-anak seperti itu tapi porsi istri lebih besar karena tiap hari ibu yang bersama-sama dengan anak-anak (Wwc Aster, 58-69)

Inti dari wawancara ini menunjukkan bahwa dalam hal pengasuhan anak, pasangan suami istri saling membantu meskipun peran mereka tidak selalu dibicarakan secara formal. Suami dan istri secara otomatis saling berbagi tugas, seperti antar-jemput anak ke sekolah atau menjaga anak di rumah saat pasangan bekerja. Beberapa suami terlibat langsung dalam merawat anak, seperti memberi mandi dan makan, sementara yang lain lebih fokus pada pekerjaan, dan pengasuhan anak dibantu oleh pasangan. Pengasuhan anak dilakukan dengan kerja sama dan fleksibilitas, tergantung pada jadwal dan kebutuhan masing-masing pihak.

Dalam hasil wawancara ditemukan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga dilakukan dengan pembagian waktu dan tanggung jawab yang fleksibel. Ibu cenderung lebih dominan dalam perawatan sehari-hari, sementara ayah terlibat sesuai kesempatan atau saat istri bekerja. Meski ada ketimpangan peran, mayoritas pasangan menekankan kerja sama, saling membantu, dan kesadaran bersama sebagai kunci agar anak tetap terurus dengan baik.

b. Keterlibatan Ayah dalam Kegiatan Anak

Merawat anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Namun, pembagian waktu dan peran biasanya disesuaikan dengan kondisi pekerjaan, aktivitas harian, serta ketersediaan masing-masing pasangan. Hal ini di akui Baba, Bibi, Krisan, Melati, Violet, dan Dahlia seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Kalau mengasuh anak yah namanya istri yah dia menyusui, dia mencuci pakaian bayi trus menyiapkan dia punya makan ini trus pokoknya anak-anak punya kebutuhan trus macam ke beta ini

biasa beta bantu untuk pagi-pagi beta kasih makan pokonya macam kalau beta sonde ke kantor atau belum ke kantor pasti beta akan kasih makan anak tapi untuk suap menyuap kalau bukan beta na beta punya mama kalau untuk kasih mandi beta kalau dirumah pasti beta kasih mandi anak kalau anak buang air beta ada dirumah pasti beta yang ini apa (Wwc Krisan, 59-72)

Inti dari wawancara ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan anak, pasangan suami istri saling mendukung meskipun peran mereka berbeda. Sebagian besar pengasuhan anak ditanggung oleh istri, sementara suami lebih berfokus pada memberikan dukungan dan membantu jika ada kebutuhan khusus. Suami tetap terlibat dengan memberikan waktu untuk interaksi dengan anak ketika ada kesempatan. Dalam beberapa kasus, pengasuhan anak dilakukan secara bersama-sama, seperti antar-jemput sekolah, meskipun jadwal kerja yang padat mengharuskan mereka berbagi tanggung jawab sesuai dengan waktu luang yang tersedia. Secara keseluruhan, pasangan suami istri ini saling mengisi dan mendukung dalam pengasuhan anak sesuai dengan situasi dan jadwal masing-masing.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pembagian waktu dan tanggung jawab dalam merawat anak dilakukan secara fleksibel dan saling melengkapi. Ibu biasanya lebih dominan dalam pengasuhan sehari-hari, sementara ayah terlibat sesuai kesempatan. Dengan komunikasi dan kerja sama, pasangan dapat menciptakan pengasuhan yang seimbang, sehingga anak merasa diperhatikan dan rumah tangga tetap harmonis.

Kepuasan dalam Pengambilan Keputusan

Kepuasan dalam pengambilan keputusan rumah tangga muncul dari diskusi, keterlibatan, kesetaraan, dan komunikasi terbuka antara suami dan istri. Ketika keputusan diambil bersama, pasangan merasa dihargai, dipercaya, dan lebih puas, sehingga memperkuat keharmonisan dan stabilitas keluarga.

a. Rasa Dihargai Saat Dilibatkan dalam Keputusan

Dalam kehidupan rumah tangga, keterlibatan pasangan dalam proses pengambilan keputusan menjadi salah satu faktor penting yang menumbuhkan rasa dihargai. Ketika suami atau istri diajak berdiskusi sebelum keputusan diambil, mereka merasa bahwa pendapat dan keberadaannya dianggap penting. Hal ini di akui Baba, Bibi, Tara, Krisan, Tulip, Dahlia, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Ya tentu karna dalam mengambil keputusan saya harus melibatkan istri tidak mungkin saya mengambil keputusan sendiri walaupun saya adalah kepala keluarga (Wwc Baba, 105-109)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa adanya Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengambilan keputusan bersama adalah pola dominan dalam rumah tangga. Suami dan istri saling melibatkan diri, berdiskusi, dan terbuka dalam menentukan langkah penting. Hal ini menumbuhkan rasa dihargai, kepuasan, dan kepercayaan, serta memperkuat keharmonisan rumah tangga karena setiap keputusan dianggap sebagai hasil tanggung jawab bersama, bukan dominasi sepihak.

b. Ketimpangan Peran dan Dampaknya Terhadap Emosi Pasangan

Ketimpangan peran dalam rumah tangga terjadi ketika tanggung jawab tidak terbagi secara seimbang antara suami dan istri. Misalnya: Istri lebih dominan dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, sementara suami kurang terlibat, Suami lebih dominan dalam pengambilan keputusan strategis atau keuangan, sementara istri hanya mengikuti, Beban ganda muncul ketika salah satu pihak harus bekerja di luar rumah sekaligus mengurus rumah tangga tanpa dukungan memadai. Hal ini di akui oleh Tuli, Aster, Mawar, dan Melati, seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Ya saya merasa puas karena suami selalu melibatkan saya dalam mengambil keputusan walaupun suami saya yang akan mengambil keputusan akhirnya (Wwc Tuli, 104-05)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepuasan rumah tangga lahir dari keterlibatan dalam keputusan, kesadaran akan ketidaksempurnaan, tanggung jawab bersama, dan saling mendukung. Meskipun ada kekurangan, pasangan tetap merasa puas karena mampu menjadikan pengalaman sebagai pelajaran, menjaga komunikasi, dan membangun kerja sama yang harmonis.

Kepuasan dalam Pengelolaan Keuangan

Kepuasan dalam pengelolaan keuangan merujuk pada perasaan positif pasangan terhadap cara mereka mengatur, membagi, dan menggunakan sumber daya ekonomi keluarga. Sumber penghasilan keuangan keluarga umumnya di peroleh dari penghasilan suami, namun tidak di pungkiri penghasilan semata-mata hanya dari pekerjaan suami saja tetapi adanya usaha dari istri sebagai sumber penghasilan.

a. Rasa Aman dan Percaya dalam Pengaturan Keuangan

Rasa aman dalam pengaturan keuangan bukan hanya soal jumlah uang, tetapi tentang kepastian bahwa kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Rasa percaya muncul dari keterbukaan, kejujuran, dan kesepakatan bersama. Ketika kedua aspek ini hadir, pasangan merasa puas dan hubungan perkawinan lebih harmonis. Hal ini di akui oleh Putra, Putri Baba, Bibi, Tara, Mawar, Krisan, Melati, Lili, Tulip, Violet, dan Dahlia seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Ya. Rasa puas karena memang sebelum menikah sudah ada diskusi dan kesepakatan untuk istri yang kelola keuangan. Karena memang dia yang lebih tau kebutuhan dalam rumah, jadi istri yang atur (Wwc Krisan, 51-56)

Inti dari wawancara ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan merasa puas dengan pembagian peran dalam rumah tangga. Meskipun ada perbedaan dalam tanggung jawab, baik suami maupun istri saling mendukung dan merasa puas dengan peran masing-masing. Beberapa istri merasa puas karena dipercaya oleh suami untuk mengelola keuangan rumah tangga, sementara suami tetap terlibat dalam mendukung biaya operasional lainnya. Secara keseluruhan, pasangan ini merasa puas meskipun ada kekurangan, karena keduanya saling membantu dan berusaha untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kepuasan dalam pengelolaan keuangan tidak hanya bergantung pada siapa yang mengelola, tetapi pada rasa kebersamaan, kepercayaan, keterlibatan, komunikasi, dan dukungan. Pasangan merasa puas ketika pengelolaan dilakukan secara terbuka, ada kesepakatan, dan masing-masing pihak tetap bertanggung jawab sesuai perannya. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian dari komitmen, kepercayaan, dan kerja sama dalam perkawinan.

b. Konflik yang Muncul Akibat Ketidakterbukaan Finansial

Konflik akibat ketidakterbukaan finansial berakar pada hilangnya rasa percaya. Ketika pasangan tidak transparan, muncul ketidakamanan yang berdampak pada kepuasan perkawinan. Oleh karena itu, keterbukaan finansial bukan hanya soal teknis pengelolaan uang, tetapi juga simbol kejujuran dan komitmen dalam hubungan. Hal ini di akui oleh Tuli, Aster, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Ya saya merasa puas ketika saya mengelola keuangan dalam rumah karena saya merasa saya bisa mengaturnya dengan baik dibandingkan suami saya (Wwc Tuli, 42-46)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa bahwa kepuasan dalam pengelolaan keuangan muncul dari beberapa faktor: Rasa mampu dan percaya diri yang dimana partisipan merasa puas ketika dirinya yang mengelola keuangan karena dianggap lebih terampil dibandingkan pasangan. Selanjutnya proses belajar bersama kepuasan juga muncul meskipun pengelolaan belum sempurna, karena setiap pengalaman dijadikan pelajaran untuk memperbaiki ke depan. Serta pemenuhan kebutuhan personal Kepuasan dirasakan ketika kebutuhan pribadi tetap diperhatikan, meski pengelolaan dilakukan oleh pasangan.

Kepuasan dalam Mengasuh Anak

Pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua yang berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, pembagian peran yang jelas antara suami dan istri dalam mengasuh anak serta tanggung jawab rumah tangga dapat meningkatkan kepuasan.

a. Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak dan Pasangan

Kualitas hubungan orang tua-anak dan pasangan ditentukan oleh komunikasi, kepercayaan, keterlibatan, dan dukungan emosional. Hubungan yang sehat dan terbuka tidak hanya meningkatkan kepuasan perkawinan, tetapi juga membentuk anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan sejahtera. Hal ini diakui oleh Putri, Bibi, Tara, Tuli, Aster, Mawar, Krisan, Melati, Lili, Violet, Dahlia, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Kalau menurut beta b su puas karna b ni posisi kerja jadi dari kecil itu beta pi kerja bapa Gisman yang jaga b pulang baru sama-sama urus dong sekarang dong su besar dong su bisa urus diri sendiri hanya sebagai orang tua katong tetap mengawasi dong (Wwc Putri, 58-64)

Inti dari wawancara ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri merasa puas dengan pembagian peran dalam rumah tangga, meskipun ada beberapa ketidaksempurnaan. Suami merasa puas meskipun istri memiliki peran lebih banyak, karena dia tetap mendukung dalam pengasuhan anak. Istri juga merasa puas karena suami turut membantu dalam mengasuh anak, meskipun kesibukan masing-masing mempengaruhi waktu bersama. Keduanya saling mendukung dan merasa tanggung jawab telah dijalankan

dengan baik. Meskipun masih ada kekurangan, mereka belajar dari pengalaman dan berusaha memperbaiki diri untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pengasuhan anak tidak bergantung pada kesempurnaan, melainkan pada kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan dukungan. Pasangan merasa puas ketika peran dijalankan dengan saling membantu, meski ada keterbatasan waktu atau tenaga. Kehadiran keluarga besar juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat kepuasan. Dengan demikian, kualitas hubungan keluarga tercermin dari rasa puas yang lahir dari kebersamaan, tanggung jawab, dan penerimaan terhadap kondisi nyata.

b. Beban Ganda dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan

Beban ganda adalah fenomena yang wajar dalam keluarga modern, terutama ketika istri bekerja di luar rumah sekaligus mengurus rumah tangga. Pengaruhnya terhadap keharmonisan bisa positif jika ada dukungan, komunikasi, dan kerja sama; namun bisa menjadi negatif jika tidak ada pembagian peran yang seimbang. Dengan demikian, kunci menjaga keharmonisan adalah keterlibatan aktif kedua pasangan dalam mengelola peran domestik dan publik.

Hal ini di akui oleh Putra dan Baba seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Puas karna walaupun maitua pi kantor b yang jaga tapi kalau dia pulang kantor maitua bantu b jaga anak (Wwc Putra, 50-52)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kepuasan dalam pengasuhan anak pada pasangan suami-istri muncul dari kerja sama, keterlibatan, dan rasa tanggung jawab bersama. Meskipun salah satu pihak memiliki peran lebih dominan karena tuntutan pekerjaan, pasangan tetap merasa puas karena ada dukungan timbal balik. Dengan demikian, kualitas hubungan keluarga terjaga melalui saling membantu dan berbagi peran dalam pengasuhan.

Kepuasan dalam Menikmati Peran

Dalam kehidupan berumah tangga suami istri memiliki peran penting baik sebagai kepala keluarga ataupun sebagai istri peran masing-masing secara seimbang akan menciptakan keserasian dan keharmonisan, yang pada gilirannya meningkatkan kebahagiaan dan kasih sayang dalam pernikahan.

a. Perasaan Bahagia Saat Menjalankan Peran Masing-Masing

Perasaan bahagia saat menjalankan peran masing-masing dalam keluarga adalah hasil dari kerja sama, rasa tanggung jawab, dan dukungan timbal balik. Kebahagiaan ini memperkuat keharmonisan rumah tangga, karena setiap pasangan merasa dihargai, dilibatkan, dan mampu berkontribusi sesuai perannya.

Hal ini di akui oleh Putra, Putri Baba, Bibi, Tuli, Aster, Melati, dan Lili, seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Sudah walaupun maitua kerja di luar tapi dia tetap bertanggung jawab sebagai istri dan ibu (Wwc Putra, 71-73)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kepuasan dalam menjalankan peran rumah tangga lahir dari tanggung jawab, keterbukaan, dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman. Meskipun ada keterbatasan dan ketidaksempurnaan, pasangan tetap merasa puas karena peran dijalankan dengan komitmen, saling mendukung, dan terbuka dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, kepuasan perkawinan tidak hanya bergantung pada kesempurnaan peran, tetapi pada komitmen, kerja sama, dan refleksi bersama yang memperkuat keharmonisan keluarga.

b. Fleksibilitas dan Saling Membantu Sebagai Kunci Kepuasan

Fleksibilitas dan saling membantu adalah kunci kepuasan dalam keluarga. Pasangan merasa bahagia dan puas ketika peran dijalankan secara adaptif, saling mendukung, dan tidak kaku. Dengan adanya kerja sama, rasa tanggung jawab, dan dukungan timbal balik, keharmonisan rumah tangga dapat terjaga meskipun ada keterbatasan atau tantangan. Hal ini di akui oleh Tara, Mawar, Krisan, Violet, dan Peoni seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Baik eeee saya merasa pembagian peran antara suami istri dalam rumah tangga itu sangat berjalan dengan baik walaupun mungkin kadang ada yang terasa aaaa tidak begitu ini tapi kami sebagai suami istri melaksanakannya dengan baik (Wwc Tara, 75-81)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian peran suami-istri dalam rumah tangga dinilai berjalan baik dan menumbuhkan kepuasan. Meskipun ada perbedaan sudut pandang atau keterbatasan, pasangan tetap merasa puas karena adanya dukungan, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak maupun pekerjaan rumah. Dengan demikian, kepuasan perkawinan tidak hanya bergantung pada kesempurnaan pembagian peran,

tetapi pada komitmen, saling membantu, dan rasa kebersamaan yang menjaga keharmonisan keluarga.

Pembahasan

Kelurahan ini dipilih karena keragaman sosial, budaya, dan ekonomi yang ada, serta aksesibilitas yang memudahkan proses penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh tema utama yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pasangan suami istri: pengambilan keputusan bersama, pengelolaan keuangan keluarga, pengasuhan anak, serta kepuasan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak, dan menikmati peran.

Tema pertama adalah pengambilan keputusan bersama, di mana pasangan saling berdiskusi dan berbagi pendapat untuk membuat keputusan keluarga yang penting, dengan kesetaraan dan komunikasi sebagai prinsip utamanya. Tema kedua adalah pengelolaan keuangan keluarga, di mana istri sering bertindak sebagai pengelola utama, namun terdapat keterbukaan dan saling percaya dalam pengambilan keputusan finansial. Tema ketiga adalah pengasuhan anak, dengan peran ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan sehari-hari, sementara ayah terlibat sesuai kesempatan.

Tema keempat menyangkut kepuasan dalam pengambilan keputusan, di mana keterlibatan pasangan dalam proses tersebut meningkatkan rasa dihargai dan memperkuat keharmonisan rumah tangga. Tema kelima adalah kepuasan dalam pengelolaan keuangan, di mana keterbukaan finansial dan kesepakatan bersama menciptakan rasa aman dan puas.

Tema keenam adalah kepuasan dalam mengasuh anak, yang bergantung pada kerja sama dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Tema ketujuh adalah kepuasan dalam menikmati peran, di mana pasangan merasa puas saat menjalankan peran mereka secara seimbang, fleksibel, dan saling mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan tidak hanya bergantung pada kesempurnaan pembagian peran, tetapi pada komitmen, kerja sama, dan dukungan timbal balik, yang memperkuat keharmonisan keluarga.

Refleksi Peneliti

Selama penelitian, peneliti mengalami beberapa tantangan, terutama terkait judul yang sensitif, yang menimbulkan kekhawatiran akan mengganggu perasaan partisipan. Namun, setelah dihubungi, partisipan menunjukkan kesediaannya untuk berpartisipasi, bahkan memberikan alamat rumah untuk wawancara. Meski demikian, penulis merasa ada beberapa partisipan yang tidak sepenuhnya jujur dalam wawancara, mungkin karena ingin terlihat baik atau merasa malu. Akibatnya, beberapa pertanyaan tidak

dapat digali lebih dalam, dan beberapa partisipan menolak diwawancarai karena rasa malu.

Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data melalui member check, dengan memberikan transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian data yang diberikan. Semua partisipan mengonfirmasi bahwa data yang ditampilkan sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Selain itu, penulis juga melakukan audit trail dengan mencatat semua aktivitas dalam proses penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga antara pasangan suami istri yang bekerja dilakukan secara fleksibel dan komunikatif, dengan pembagian tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, pekerjaan rumah tangga, dan pengasuhan anak yang dilakukan bersama. Kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh keterlibatan pasangan dalam peran masing-masing, komunikasi yang baik, dan dukungan emosional. Pasangan yang saling mendukung dan memahami satu sama lain, meskipun memiliki kesibukan masing-masing, dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan memuaskan.

Saran untuk pasangan suami istri adalah untuk terus menjaga nilai-nilai yang dibangun dalam hubungan, sementara masyarakat disarankan untuk memperkuat sosialisasi mengenai pentingnya kerukunan keluarga, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan melibatkan pasangan dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAPTAR PUSTAKA

- Adib, M., Salwa, D., & Khairiyah, M. (2024). Tukar peran suami dan istri dalam rumah tangga perspektif hukum keluarga dan gender. *Journal of Islamic and Law Studies*, 8(1), 92–114.
- Chavez, S., & Roberts, A. (2021). The role of supportive wives in the professional success of their husbands: A qualitative study. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 452–465.
<https://doi.org/10.1037/fam0000815>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.

- Johnson, C., & Hall, P. (2020). Gender roles and their impact on marital satisfaction in modern relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(2), 120–136. <https://doi.org/10.1177/0265407519892091>
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, 1(3), 1–6.
- Miller, S., & Lee, K. (2022). The emotional and social support roles of wives in marriage. *Family Studies Journal*, 29(3), 320–332. <https://doi.org/10.1016/j.fsj.2021.08.007>
- Mita, S. V. (2023). Kesejahteraan suami-istri sebagai tujuan perkawinan menurut KHK Kan. 1055 dalam pastoral keluarga. STKIP Widya Yuwana.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Putri, R. A., & Gutama, T. A. (2018). Strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga wanita karier (Studi kasus wanita karier di Desa Puncangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 1–8.
- Sapitri, E. (2017). *Pembagian peran antara suami istri dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga (Studi kasus di Gampong Lawe Cimanok, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan)* [Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam]. Banda Aceh.
- Smith, A., Anderson, L., & Johnson, K. (2021). Communication patterns in marriages: The importance of shared discussions. *Journal of Marriage and Family*, 82(2), 190–204. <https://doi.org/10.1111/jomf.12600>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 7(6).
- Sugitanata, A., & Zakariya, M. (2021). Peralihan peran pasangan terdidik antara suami dan istri. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(2), 239–247.
- Tan, J., & Lee, H. (2020). The evolving role of wives in supporting their husbands' careers and family well-being. *International Journal of Family Studies*, 15(1), 50–67. <https://doi.org/10.1016/j.ijfs.2019.08.006>
- Thompson, R., & Miller, C. (2019). The role of marital partners as

- collaborators: Perspectives on support and partnership. *Social Psychology Quarterly*, 58(4), 399–412.
<https://doi.org/10.1080/01440361.2019.1667247>
- Wang, L., Zhou, Y., & Zhang, X. (2021). The impact of wives' roles on family decision-making and harmony. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 281–295. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09787-3>
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren penundaan pernikahan pada perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik*, 6(1), 52–67.